



Pendidikan Agama Islam berbasis *Ecotheology* untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan

Gangsar Edi Laksono

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Korespondensi: gangsaredi@uinsaizu.ac.id

Abstract

PAI learning has a strategic role to internalize the value of environmental awareness because it must be given at all levels of education. This study aims to formulate goals and steps in realizing environmental awareness through ecotheology-based PAI learning originating from the Al-Quran and hadith. This research used a descriptive qualitative method with a type of library research. The data or materials used in this study come from books, journals, research results, documents, magazines and other library sources. The data collection technique used was documentary source documentation from various literary sources and then analyzed using content analysis. The purpose of ecotheology-based PAI learning is not only in the cognitive domain but in the aspect of increasing awareness, attitudes, skills and participation so that it leads to ecologically responsible morals and morals. In realizing this goal, the formulated strategy must implement aspects of learning materials, learning strategies, models and support for educational institutions/schools or madrasah..

Keywords *environmental awareness; islamic education; ecotheology*

Abstrak

Pembelajaran PAI memiliki peran strategis untuk menginternalisasikan nilai kesadaran lingkungan karena wajib diberikan di semua jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tujuan dan langkah dalam mewujudkan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran PAI berbasis ecotheology yang bersumber dari Al-Quran dan hadist. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Data atau bahan-bahan yang digunakan dalam kajian ini berasal dari buku, jurnal, hasil penelitian, dokumen, majalah dan sumber pustaka lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi sumber pustaka dari berbagai sumber literatur kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Tujuan dari pembelajaran PAI berbasis ecotheology tidak hanya pada ranah kognitif saja melainkan pada aspek peningkatan kesadaran, sikap-perilaku, keterampilan

dan partisipasi sehingga bermuara pada akhlak dan moral yang bertanggung jawab secara ekologis. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, strategi yang dirumuskan harus mengimplementasikan aspek materi pembelajaran, strategi model pembelajaran dan dukungan lembaga pendidikan/sekolah atau madrasah.

Kata Kunci kesadaran lingkungan; pendidikan islam; *ecotheology*

A. PENDAHULUAN

Era modern yang maju saat ini dibayangi oleh kerusakan bahkan krisis lingkungan hidup. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini telah berdampak luas hingga pada skala global dalam berbagai fenomena seperti permasalahan sampah, deforestasi, kepunahan spesies, pencemaran atau polusi, hingga pemanasan global. Paradigma pengelolaan lingkungan yang lebih bersifat antroposentris dianggap sebagai penyebab utama dari krisis lingkungan saat ini (Keraf, 2002). Cara pandang antroposentris ini ditandai dengan perilaku manusia yang dominan dalam mengeksploitasi alam secara berlebihan demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa memberi perhatian pada kelestarian alam. Dominasi manusia atas alam melalui teknologi modern yang bersifat destruktif, revolusi hijau, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, hingga ekonomi kapitalistik yang mengejar pertumbuhan telah mempertegas penyebab dari krisis lingkungan saat ini (Marianta, 2011).

Upaya-upaya dalam menyelesaikan permasalahan dan krisis lingkungan telah dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat dalam berbagai bentuk mulai dari pendekatan budaya sadar lingkungan, penyusunan kebijakan dan penegakan hukum, hingga pendekatan teknologi tepat guna dirasa belum mampu dalam menyelesaikan krisis lingkungan saat ini (Ilyas, 2011; Abdillah, 2005). Al Gore dan Nasr meyakini bahwa krisis lingkungan global yang melanda dunia merupakan manifestasi nyata dari krisis spiritual (Al Gore, 1992; Nasr, 1976). Dari keyakinan tersebut maka dibutuhkan pendekatan agama (spiritual) agar dapat meningkatkan kesadaran berperilaku, menyentuh hati dan keyakinan manusia dalam berhubungan dengan alam atau lingkungan. Abdillah (2005) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan pada aspek spiritual merupakan kesadaran tertinggi dari pada kesadaran yang bersifat individu, politik, hukum dan kultural.

Ecotheology atau Teologi Lingkungan merupakan respon atau refleksi kaum agamawan dalam menyikapi problem kemasyarakatan, khususnya yang terkait dengan persoalan lingkungan (Zumaro, 2020). Urgensi pendekatan *ecotheology* pernah diungkapkan oleh Sayyed Hossein Nasr (1976) dalam bukunya *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man*. Menurut Nasr (1976), nilai-nilai agama dan kearifan-kearifan moral – yang ia sebut sebagai *Ecotheology* – sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan dan keberlanjutan bumi. *Ecotheology* atau teologi

lingkungan diartikan sebagai cara “menghadirkan” Tuhan dalam setiap aspek kegiatan manusia, termasuk dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan pengelolaan lingkungan (Ilyas, 2011). Dalam bahasa yang lebih “akademis”, teologi bisa dimaknai sebagai sebuah konsep berpikir dan bertindak yang dihubungkan dengan “Yang Ghoib” yang menciptakan sekaligus mengatur manusia dan alam (lingkungannya). Jadi terdapat tiga pusat perhatian dalam bahasan ini yakni; Tuhan, manusia dan alam, yang ketiganya merupakan “satu kesatuan” hubungan yang tidak saja bersifat fungsional, akan tetapi juga hubungan yang bersifat spiritual. Dengan demikian teologi dapat dimaknai sebagai suatu konsep berpikir dan bertindak manusia yang berkaitan atau berhubungan dengan lingkungan hidupnya, dengan mengintegrasikan aspek fisik (alam) termasuk manusia dan yang non fisik dan non empirik yakni Tuhan (Ilyas, 2011).

Dalam aspek praktis, teologi bisa dimaknai sebagai pedoman normatif bagi manusia dalam berperilaku dan berhubungan dengan alam dan lingkungannya. Quddus (2012) juga mengungkapkan bahwa untuk merespons krisis lingkungan global yang terjadi saat ini, maka diperlukan kesadaran baru yang berasal dari prinsip atau nilai agama (*ecothology*). Prinsip *ecothology* Islam yang dapat dijadikan sebagai *guiding principles* dalam pengelolaan alam, dan di sisi lain dapat diintegrasikan dengan prinsip etika lingkungan modern yang berkembang.

Islam sebagai *addien lil' alamin* melalui sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadits sangat besar menaruh perhatian terhadap lingkungan sehingga Islam menyetarakan pemeliharaan lingkungan sama halnya dengan menjaga agama, jiwa, keturunan, akal dan harta (Murtadha, 2018). Integrasi pendidikan Islam dalam implementasi ekologi menggunakan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumbernya dapat membentuk manusia agar memiliki tanggung jawab moral dan akhlak serta kesadaran penuh akan hakikatnya sebagai manusia dalam mengelola dan melestarikan alam (Dewi, 2021).

Asroni (2020) juga mempertegas bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dinilai sangat efektif dan strategis untuk menginternalisasikan nilai kesadaran lingkungan karena wajib diberikan di semua jenjang pendidikan. Selain itu, PAI dapat dijadikan sebagai sarana untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup, karena terdapat hubungan yang erat antara pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan Islam yaitu dari aspek materi, metode juga tujuan yang hasil akhirnya mencapai tujuan yaitu terbentuknya kesadaran setiap individu terhadap lingkungan hidup (Fajriansyah et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tujuan dan langkah dalam mewujudkan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran PAI berbasis *ecothology* yang bersumber dari Al-Quran dan hadist.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dan menganalisisnya untuk kemudian diinterpretasikan dan dinarasikan. Data atau bahan-bahan yang digunakan dalam kajian ini berasal dari buku, jurnal, hasil penelitian, dokumen, majalah dan sumber pustaka lainnya (Hadi, 1990 dalam Harahap, 2014). Penelitian ini juga bisa disebut studi naskah. Studi ini bertujuan untuk membuat rekonstruksi teks secara obyektif dan teratur dengan jalan menyusun, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk mendapatkan kesimpulan yang solid (Suryabrata, 1995). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi sumber pustaka dari berbagai sumber literatur kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Pendidikan Islam Berbasis *Ecotheology*

Tujuan pendidikan islam agar peserta didik dapat hidup dengan berpegang teguh pada ajaran islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits (Barni', 2008). PAI telah memberikan karakter yang berbeda dalam proses pendidikan di Indonesia, dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan. Dengan memperhatikan dasar dan fungsinya, PAI di persekolahan harus diajarkan oleh Guru PAI profesional dengan tujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (insan kamil; beriman, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Firmansyah, 2019).

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. PAI juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup (Asrori & Rusman, 2020). Ditinjau dari sisi fungsinya, menurut Firmansyah (2019) PAI memiliki tiga fungsi utama, yaitu PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi rahmatan li al'amin yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

Pembentukan akhlak dan kepribadian pada pembelajaran PAI tentunya dapat menjadi sarana yang efektif jika diinternalisasikan dengan nilai-nilai ekologis atau kesadaran lingkungan agar dapat menumbuhkan etika moral dan akhlak terhadap lingkungan terutama bagi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pengembangan kesadaran lingkungan dengan pendekatan islam baik dari segi dimensi teologi (aqidah) dan dimensi syari'ah (Abdillah, 2005). Dimensi teologi memfokuskan kajiannya pada sistem keyakinan Islam berkaitan dengan lingkungan (teologi lingkungan) sedangkan dimensi syariah melahirkan fiqh lingkungan dengan fokus pada panduan norma hukumnya.

Menurut Dewi (2021) tujuan pendidikan islam dalam implementasi ekologi terbagi menjadi dua, yaitu tujuan yang bersifat idealis dan pragmatis.

- a. Tujuan yang bersifat idealis adalah untuk membimbing peserta didik agar mampu memaknai hakikat dirinya sebagai Khalifah dimuka bumi dengan penuh amanah serta tanggung jawab untuk memakmurkan dan memberdayakan sumber daya alam ini secara seimbang dan proporsial sehingga tercapailah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sekaligus.
- b. Tujuan yang bersifat pragmatis yaitu membentuk manusia agar memiliki tanggung jawab moral dan akhlak serta kesadaran penuh akan hakikatnya sebagai manusia. Sehingga manusia dapat menunaikan apa yang diberikan oleh Allah serta tidak menafikan fungsi kekhalifahannya. Dimana kita telah diberikan potensi akal, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya sehingga terpenuhilah kebutuhannya.

Berdasarkan uraian tujuan di atas, implementasi ekologi dalam pendidikan agama islam tidak hanya berfokus pada tujuan kognitif saja, bahkan bertujuan untuk membentuk sikap dan kesadaran spiritual terhadap hakikat manusia dan alam (Dewi, 2021). Dalam ranah yang lebih luas, tujuan pendidikan agama islam dengan corak teologi lingkungan juga perlu memperhatikan tujuan dari pendidikan lingkungan hidup itu sendiri. Menurut Barlia (2008), tujuan dari pendidikan lingkungan hidup terdiri dari lima aspek antara lain:

- a. Kesadaran (*awareness*) yaitu membantu peserta didik sadar dan peka terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya secara holistik.
- b. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu membantu peserta didik memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup, interaksi manusia dengan lingkungannya.
- c. Sikap (*attitudes*) yaitu membantu anak didik mendapatkan seperangkat nilai-nilai dan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungan alam,

- serta motivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan dan mengembangkan lingkungan hidup.
- d. Keterampilan (*skills*) yaitu membantu anak didik mendapatkan keterampilan mengidentifikasi, investigasi dan kontribusi terhadap pemecahan dan penanggulangan isu-isu dan masalah lingkungan.
 - e. Partisipasi (*participation*) yaitu membantu anak didik mendapatkan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya, untuk memecahkan dan menanggulangi isu-isu dan masalah lingkungan
2. Kerangka Strategi Pendidikan Islam berbasis Ecotheology
- a. Tinjauan literatur: pendidikan agama islam berwawasan ekologi di sekolah dan pesantren

Untuk menyusun kerangka strategi pendidikan agama islam berbasis *ecotheology* atau teologi lingkungan maka diperlukan tinjauan literatur yang komprehensif mengenai praktik-praktik serupa yang telah dilakukan maupun konsep-konsep yang telah dirumuskan. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pendidikan agama islam berwawasan ekologi ataupun pendidikan lingkungan berbasis pendidikan agama islam telah dilakukan oleh berbagai pihak antara lain Solichin (2017); Asroni (2020); As-Sayyidi (2016); Umar (2013); Khairul (2020).

Menurut Solichin (2017), konsep spiritualitas ekologi dalam pembelajaran PAI di sekolah/madrasah dapat dilakukan dengan pembelajaran lingkungan dalam perspektif Alquran, Hadis, Fiqh, Aqidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. dan Akhlak. Sementara itu model-model pembelajaran (PAI) berwawasan spiritualitas ekologi, adalah model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran tematik, dan model pembelajaran, inquiry.

Asroni (2020) menjelaskan dalam pengimplementasian pendidikan agama islam berperspektif ekologi ada beberapa elemen yang harus diperhatikan antara lain kurikulum yang bermuatan ekologis, tersedianya pendidik yang memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis, sumber/materi pembelajaran yang berwawasan ekologis, metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran ekologis, serta evaluasi pendidikan berbasis ekologi. Sementara As-Sayyidi (2016) menjelaskan bahwa pendidikan ekologis berperspektif islam di sekolah memiliki ruang lingkup yang bersumber dari Al-Quran dan hadis meliputi pendidikan ekologi, landasan pendidikan ekologi, tujuan pendidikan ekologi, model pembelajaran pendidikan ekologi, dan materi pendidikan ekologi.

Umar (2013) juga mempertegas bahwa integrasi antara pendidikan lingkungan dan pendidikan agama islam dapat membawa kecenderungan terhadap individu atau kelompok yang dapat memberikan efek kesadaran lingkungan sehingga turut mengedepankan langkah solutif melalui prinsip-prinsip Islam. Integrasi dua pendidikan ini telah memberikan batasan-batasan dan konsep transformatif pendidikan agama berbasis lingkungan hidup. Selanjutnya, Umar (2020) juga menjelaskan praktik konkret menjaga lingkungan dalam pembelajaran PAI di madrasah yang telah dilakukan tidak hanya semata-mata mementingkan aspek kognitif melainkan juga aspek afektif dan aspek psikomotorik. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menjaga di lingkungan adalah menanam pohon, membuang sampah, dan bakti sosial yang dilakukan bersama masyarakat. Seluruh kegiatan yang dilakukan merupakan implementasi pelajaran PAI di madrasah yaitu, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Alquran Hadits.

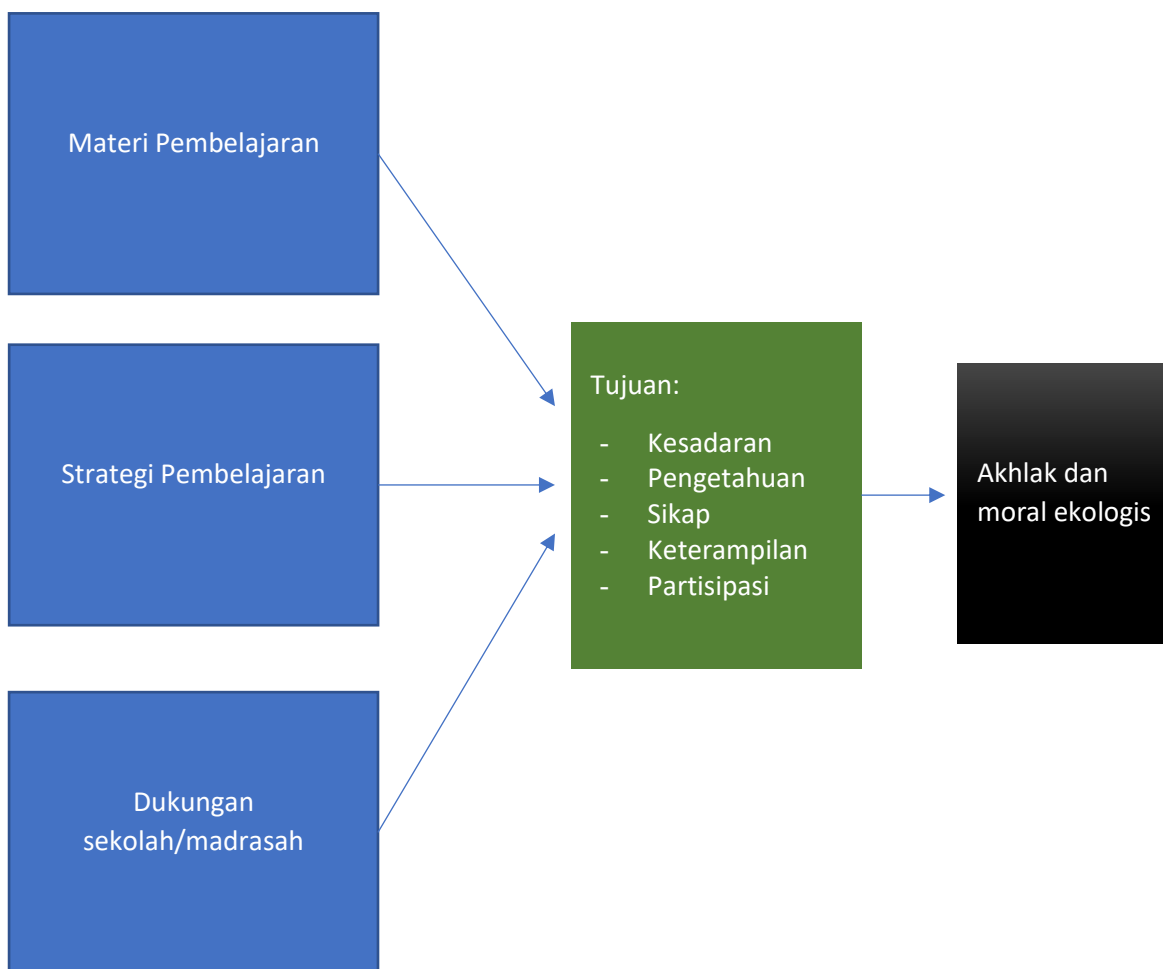
Pada lingkup pendidikan pesantren, Anwar & Rosyad (2021) telah mengkaji pemikiran dan aplikasi teologi lingkungan di Pesantren Cicalengka Bandung. Konsep pemikiran dan aplikasi teologi lingkungan dalam pendidikan di lingkungan pesantren di Kabupaten Bandung antara lain (1) Memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid) dijadikan pegangan kesadaran lingkungan, (2) Melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan dimana saja melalui merenungi alam sebagai ciptaan Tuhan, (3) Menjadi penjaga (khalifah) di bumi, dengan cara membentuk karakter santrinya yang mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah. (4) Menjaga kepercayaan Tuhan (amanah), merawat lingkungan sebab merupakan amanah dan nanti akan dimintai pertanggungjawaban (5) Berjuang menegakkan keadilan ('adl) membatasi pemanfaatan alam sesuai dengan kebutuhan, (6) Menjalani kehidupan yang seimbang dengan alam (mizan) yaitu melalui harmonisasi relasi manusia-Tuhan-alam (Anwar & Rosyad, 2021).

Ibrahim et al., (2017) juga telah mengkaji mengenai konsep ramah lingkungan dalam perspektif Al-Quran, hadis, dan kitab kuning di pesantren. Hasil temuan tersebut menguraikan konsep tentang ramah lingkungan dalam Alquran, hadis, dan kitab kuning pesantren bermuara pada kewajiban menjaga lingkungan yang diwujudkan dengan anjuran menjaga kebersihan, memanfaatkan lahan kosong menjadi produktif, semangat penghijauan, membuat kawasan konservasi, larangan keras mencemari lingkungan, dan sanksi berat bagi perusak lingkungan (Ibrahim et al., 2017).

b. Strategi pembelajaran PAI berbasis Ecotheology dalam mewujudkan kesadaran lingkungan

Strategi pembelajaran disusun dengan memperhatikan tujuan akhir dalam pembelajaran PAI berbasis teologi lingkungan sehingga diperoleh rumusan strategi yang tepat dan komprehensif. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tujuan implementasi ecotheology dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada tujuan kognitif saja, bahkan bertujuan untuk membentuk sikap, kesadaran spiritual, keterampilan dan partisipasi serta bermuara pada pembentukan akhlak beserta moral ekologis (peduli terhadap lingkungan).

Dari beberapa tinjauan naskah literatur sebelumnya, diperoleh rumusan strategi pembelajaran PAI berbasis ecotheology yang terdiri dari materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan dukungan lembaga pendidikan sekolah/madrasah. Secara sederhana, strategi pembelajaran PAI berbasis ecotheology tersaji pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Kerangka Strategi Pembelajaran PAI berbasis *Echoteology*

1) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran PAI merujuk pada konsep *ecotheology* yang terkandung dalam teks Alquran dan hadist dengan ruang lingkup materi pada tujuan penciptaan alam semesta, peran manusia sebagai khalifah, prinsip pemanfaatan sumber daya alam, prinsip hubungan pemeliharaan semua makhluk, larangan privatisasi sumber daya alam, perintah mengadi dan beribadah (As-Sayyidi, 2016; Ilyas, 2011).

2) Strategi Pembelajaran

Solichin (2017) menguraikan bahwa model pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi yang digunakan dapat berupa model pembelajaran kontekstual, tematik dan inkuiri. Pertama, model pembelajaran kontekstual ialah model pembelajaran dengan menitikberatkan pada proses partisipasi peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi ini, pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan agar siswa merasakan dan mengalami sendiri, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran PAI berwawasan spiritual ekologi dengan menggunakan strategi ini dapat dilakukan dengan menjelaskan ajaran-ajaran Islam dari Alquran, Hadis, dan perkataan ulama yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Setelah itu guru menjelaskan problematika terkait lingkungan dan alam, dengan menampilkan film-film yang menjelaskan manfaat sumber daya alam bagi manusia, atau menampilkan kerusakan dan kehancuran yang dialami oleh manusia. Hal lain yang dapat dilakukan adalah membawa peserta didik ke daerah-daerah yang terkena bencana, seperti banjir, tanah longsor (Solichin, 2017).

Kedua, model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi dengan menggunakan model pembelajaran ini, dengan menjelaskan persoalan-persoalan lingkungan yang terintegrasi di dalam bidang ilmu yang dipelajari. Misalnya ketika menjelaskan tema pentingnya pelestarian lingkungan hidup akan dipandu dengan pendekatan dari nilai-nilai Alquran, Hadis, Aqidah (keyakinan), Fiqh

(hukum Islam), Akhlak Tasawwuf, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Solichin, 2017).

Ketiga, model pembelajaran inkuiri. Merupakan suatu strategi yang merangsang peserta didik untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan solusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bereksperimen, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain serta membandingkan penemuannya dengan penemuan dari peserta didik yang lain.

3. Dukungan Lembaga Pendidikan/Sekolah/Madrasah

a. Semangat penghijauan

Semangat penghijauan dapat diimplementasikan dengan kegiatan penanam di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Semangat kegiatan ini seperti sabda nabi: “Tidaklah seorang muslim menanam suatu pohon atau bercocok tanam, lalu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan kecuali baginya (pahala) sedekah karena itu” (HR. Bukhari no 2152 dan Muslim no. 2904). Kegiatan penghijauan ini tentu akan meningkatkan kesadaran, sikap, perilaku serta partisipasi peserta didik.

b. Memberikan ruang berkreasi dan ekspresi peserta didik

Guna mendukung keterampilan dan partisipasi peserta didik maka peserta didik perlu diberi ruang untuk berkreasi dan mengaktualisasikan diri yang mengarah pada pilar peduli terhadap lingkungan. Ruang ataupun kegiatan dapat berupa lomba bernuansa kesadaran menjaga alam, membentuk komunitas pecinta lingkungan/alam, dan kreasi barang dari sampah menjadi barang yang bernilai guna

c. Pendidik yang memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis

Pendidikan Agama Islam berperspektif ekologi hanya dapat terwujud jika didukung oleh pendidik yang memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis (Asroni, 2020). Dengan kata lain, tidak mungkin PAI berperspektif ekologi dapat terealisasi dan berjalan secara efektif manakala para pendidiknya tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis. Ada dua hal yang ditekankan di sini yakni pengetahuan ekologi dan kesadaran ekologis. Kedua aspek ini tidak hanya bertujuan dalam menggali sisi kognitif saja melainkan aspek sikap dan perilaku yang bersumber dari keteladanan ekologis para pendidik.

d. Budaya Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Sekolah

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama membiasakan membersihkan ruang kelas sebelum pembelajaran PAI dilaksanakan. Kedua dapat dilaksanakan dengan program rutin gotong royong membersihkan lingkungan sekolah agar budaya membersihkan

lingkungan dapat tertanam dan membentuk sikap, perilaku serta partisipasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan hadits nabi “Kebersihan (kesucian) itu bagian dari Iman (HR. Muslim).

e. Aturan mengenai larangan merusak atau mencemari lingkungan

Untuk membentuk sikap dan perilaku yang lebih ramah pada lingkungan maka perlu instrumen aturan agar dapat mengatur dan membiasakan peserta didik selalu bertindak ramah lingkungan. Penyusunan aturan mengenai larangan merusak atau mencemari lingkungan dapat berupa larangan membuang sampah sembarangan, merusak pohon, membunuh binatang, maupun membuang limbah di sungai atau saluran di area sekolah. Aturan mengenai larangan ini merujuk pada sabda nabi: “Takutlah kalian tiga tempat yang dilaknat; buang air besar di tempat saluran air, naungan pohon (yang biasa digunakan untuk bernaung) dan jalanan umum” (HR Ibnu Majah, no. 328). Setelah aturan dibuat maka upaya selanjutnya adalah sosialisasi aturan kepada peserta didik dengan tetap menanamkan prinsip teologi bersumber dari Al-Quran dan hadist. Seluruh warga sekolah baik guru maupun karyawan juga turut aktif dalam menaati dan menegakan peraturan.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran PAI memiliki peran strategis untuk menginternalisasikan nilai kesadaran lingkungan karean wajib diberikan di semua jenjang pendidikan. Tujuan dari pembelajaran PAI berbasis ecotheology tidak hanya pada ranah kognitif saja melainkan pada aspek peningkatan kesadaran, sikap- perilaku, keterampilan dan partisipasi sehingga bermuara pada akhlak dan moral yang bertanggung jawab secara ekologis. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, strategi yang dirumuskan harus mengimplementasikan aspek materi pembelajaran, strategi/model pembelajaran dan dukungan lembaga pendidikan/sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gore. (1992). *Earth in the Balance: Ecology and The Human Spirit* (1st ed.). Houghton Mifflin.
- Anwar, S., & Rosyad, R. (2021). Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11793>
- Asroni, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(85), 433–453.
- Asrori & Rusman. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam.pdf*. CV. Pustaka Learning Center.

- As-Sayyidi, N. (2016). PENDIDIKAN EKOLOGI PERSPEKTIF ISLAM. *HIKMATUNA*, 2(2).
- Barlia, Lily. (2008). *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. Royyan Press.
- Barni', M. (2008). DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Banjari*, 7(No.1), 1–17.
- Dewi, R. (2021). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 119–131. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2175>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi. *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2).
- Harahap, Nursapia. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 8(No. 01), 68–73.
- Ibrahim, R., Mulyo, A. M. T., & Fatimah, L. (2017). Konsep Ramah Lingkungan dalam Perspektif Alquran, Hadis, dan Kitab Kuning di Pesantren. *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 21(2), 209. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.578>
- Ilyas Asaad. (2011). *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dan Perspektif Islam)*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah.
- Irham Fajriansyah, Uswatun Hasanah, & Ali Murtadho. (2021). Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Ranah Pendidikan Islam. *Jurnal Qiroah*, 11(2), 15–30. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.15-30>
- Keraf, Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas.
- Khairul, K. A. (2020). MENJAGA LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIS AL ISLAM PARIT JAWAI. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i1.560>
- Marianta, Yohanes I Wayan. (2011). Akar Krisis Lingkungan Hidup. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(No. 2), 231–253.
- Mujiyono Abdillah. (2005). *Fikih Lingkungan Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. UPP AMPYKPN.
- Murtadha, M. (2018). ISLAM RAMAH LINGKUNGAN. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 61. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3047>
- Nasr, S. H. (1976). *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man*. George Allen & Unwin, Ltd.
- Solichin, M. M. (2017). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BEWAWASAN SPIRITUALITAS EKOLOGI: Telaah Materi dan Model Pembelajaran. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 471. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>
- Suryabrata, Sumadi. (1995). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Umar. (2013). Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Pendidikan Islam Sebuah Paradigma Integratif. *Jurnal Studi Islam STIQ An-Nur*, V(No. 1), 1–17.
- Zumaro, A. (2020). *Eko Teologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW)* [Disertasi]. UIN Sunan Kalijaga.